

AGENSI, PARTISIPASI, DAN REKONSTITUSI KOMUNITAS PERPUSTAKAAN ALAM INTEGRASI-INTERKONEKSI DI MERGOSONO BUAYAN KEBUMEN JAWA TENGAH

Abd. Aziz Faiz¹

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹

* abd.faiz@uin-suka.ac.id

Abstract - Libraries are generally reading rooms and places for literacy activities, but the Integration-Interconnection Nature Library has a different concept from libraries in general. The purpose of this study is to explain how this nature library can become spaces of agency for community reconstitution in rural areas. This study uses qualitative methods to interpret and present field data. The results show that: first, agency practices are carried out culturally through youth cultural networks. Second, intervention in the community is carried out through three programs: 1) literacy programs, 2) action programs; inspiration classes, play classes, craft classes. 3) Household and community economic empowerment programs. Third, community reconstruction efforts are carried out by reorganizing the community and mobilizing the potential of nature and agriculture-based villages; improving literacy, knowledge, skills, and community empowerment; and presenting a new awareness and definition of an integrated village community. The Integrated-Interconnected Nature Library needs to enhance its existence through new media, sponsorship aspects, institutional structure, institutional status, expanding youth involvement, and increasing service product capacity.

Keywords: Natural library; Agency; Reconstitution; Community

Abstrak - Perpustakaan umumnya adalah ruang membaca dan tempat aktivitas literasi, namun Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi memiliki konsep yang berbeda dari perpustakaan pada umumnya. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana perpustakaan alam ini mampu menjadi ruang-ruang agensi bagi rekonstitusi komunitas di pedesaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menginterpretasi dan menyajikan data lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, Praktik agensi dilakukan secara kultural melalui jaringan kultural kepemudaan. Kedua, Intervensi pada komunitas melalui tiga program; 1) program literasi, 2) program aksi; kelas inspirasi, kelas bermain, kelas karya. 3) Program pemberdayaan rumah tangga dan ekonomi masyarakat. Ketiga, upaya rekonstitusi komunitas dilakukan dengan mereorganisasi masyarakat dan menggerakkan potensi desa berbasis alam dan pertanian; meningkatkan literasi-pengetahuan, skill, dan masyarakat berdaya; menghadirkan kesadaran dan definisi baru tentang masyarakat desa yang utuh. Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi perlu meningkatkan eksistensi melalui media baru, aspek sponsorship, struktur kelembagaan, status kelembagaan, memperluas keterlibatan pemuda dan peningkatan kapasitas produk layanan.

Kata Kunci: Perpustakaan Alam, Agensi, Rekonstitusi, Komunitas



A. PENDAHULUAN

Perpustakaan alam hingga kini belum menjadi arus utama gerakan literasi di Indonesia, terutama karena imajinasi publik masih kuat mengaitkan perpustakaan dengan gedung besar, rak buku yang tertata rapi, sistem administrasi formal, dan teknologi informasi yang relatif mapan. Dalam konteks Desa Mergosono Buayan, keterbatasan kapasitas masyarakat desa, baik dari sisi sumber daya manusia, pengalaman pengorganisasian komunitas, maupun akses terhadap pengetahuan dan jejaring, menjadi tantangan nyata yang membuat potensi kolektif warga sering kali tidak terkelola secara optimal ketika tidak ada wadah yang mengorganisasi mereka. Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi, yang diinisiasi oleh anak-anak muda bersama masyarakat setempat, hadir sebagai respons atas kondisi tersebut dengan menawarkan model alternatif, yaitu sebuah ruang belajar berbasis komunitas yang menekankan aktivitas literasi, pengembangan keterampilan, peningkatan kapasitas sosial, dan penguatan kesadaran kolektif. Dibangun sederhana dari kayu menyerupai gazebo di pinggir sawah, dengan lanskap pertanian sebagai “ruang baca” terbuka, perpustakaan ini merepresentasikan upaya rekonstitusi komunitas desa. Meskipun demikian perpustakaan ini masih menghadapi kebutuhan mendasar, seperti penguatan SDM pengelola, ketersediaan alat dan media pembelajaran yang memadai, dukungan pendanaan, dan struktur organisasi yang memungkinkan keberlanjutan program.

Para sarjana dan peneliti di Indonesia telah banyak mengkaji komunitas dan perpustakaan, khususnya terkait perkembangan literasi dan minat baca. Kajian mereka memiliki tiga kecenderungan; *Pertama*, melihat peran komunitas dalam mengembangkan literasi dan daya baca anggota hingga masyarakat luas (Yandini, 2019). Kajian dalam konteks ini lebih banyak mendiskusikan wilayah kesadaran sosial komunitas dalam mengembangkan literasi. *Kedua*, studi komunitas dan perpustakaan kaitannya dengan teknologi dan media sosial (Adzani & Jumino, 2020; Fu’ad et al., 2019; Zuhri & Christiani, 2019). Kajian dalam konteks ini lebih banyak bicara pada aspek teknologinya berkenaan dengan operasionalisasi perpustakaan dalam menghadirkan kemudahan layanan. Sementara yang lain condong pada peran media sosial kaitannya dengan diseminasi dan penyebaran daya literasi berbasis media sosial yang digerakkan oleh komunitas. *Ketiga*, kecenderungan kajian yang berbicara berkenaan dengan perkembangan perpustakaan sebagai institusi berbasis komunitas (Sakti & Isyawati, 2019). Dari tiga kecenderungan kajian di atas, tampak para sarjana tidak banyak berbicara perpustakaan berbasis alam yang mampu merekonstitusi komunitas di aras pedesaan.

Kecenderungan kajian yang ada sebagaimana disebutkan di atas, tidak banyak membicarakan perpustakaan berbasis alam yang digerakkan dan dikembangkan oleh komunitas di pedesaan. Perpustakaan dalam banyak kajian selalu ditempatkan dalam ruang perkotaan sebagaimana penanda majunya suatu kota tertentu. Namun perpustakaan alam Integrasi-Interkoneksi yang berbasis di pelosok desa mampu menghadirkan ragam baru perpustakaan dalam menggerakkan komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi intervensi perpustakaan alam berbentuk pokok kegiatan yang mereka lakukan. Tujuan lainnya dari penelitian ini adalah melihat, menguraikan dan merumuskan bagaimana perpustakaan alam di daerah pedesaan ini

mampu menjadi ruang-ruang agensi bagi rekonstitusi komunitas di daerah pedesaan. Selain itu memberikan evaluasi dan rekomendasi bagi peningkatan pelayanan perpustakaan alam integrasi-interkoneksi. Dalam konteks tujuan-tujuan di atas, hampir semua kajian -untuk tidak mengatakan tidak ada- tidak banyak berbicara berkenaan dengan perpustakaan sebagai rancang bangun suatu komunitas.

Argumen dasar penelitian ini dibangun dengan tiga tesis utama; *Pertama*, Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi yang berbasis di pedesaan relatif baru baik dari sisi konsep, kegiatan dan inovasi yang dihadirkan dalam kerangka mengintervensi komunitas lokal. *Kedua*, terdapat kekuatan agensi dalam menstruktur perpustakaan alam berbasis komunitas yang menghadirkan formulasi tertentu guna menggerakkan dan reorganisasi komunitas dalam bentuknya yang baru. Membicarakan kekuatan agensi di perpustakaan alam ini penting karena mereka berbasis di pedesaan, masyarakat tani, dan berbasis alam. Oleh karena itu menggerakkan struktur kesadaran komunitas dalam konteks itu memerlukan formula-formula sebagai strategi yang relatif baru dan tidak mudah. Penelitian ini berargumen terdapat praktik dan tindakan sosial yang terpola dan berulang dalam lintas ruang dan waktu di perpustakaan alam ini. *Ketiga*, perpustakaan alam dengan komunitasnya tampak sebagai upaya merekonstitusi komunitas masyarakat pedesaan yang diarahkan pada upaya pembentukan komunitas baru di bawah retorika kemajuan masyarakat desa. Fukuyama mendefinisikan rekonstitusi sebagai upaya merumuskan kembali sifat dasar manusia dan tatanan sosial baru yang tengah berlangsung (Fukuyama, 2017).

B. METODE

Penelitian Penelitian ini berfokus pada intervensi dan evaluasi terhadap Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi di Buayan, Kebumen, dalam upaya merekonstitusi komunitas pedesaan. Oleh karena itu, digunakan metode penelitian kualitatif, karena pendekatan ini mampu mendeskripsikan, menggambarkan, dan mengidentifikasi realitas sosial dari sudut pandang subjek. (Agustianti et al., 2022). Penelitian kualitatif yang digunakan dalam konteks ini selalu berkorespondensi dengan subjek penelitian untuk mengidentifikasi kebutuhan, perubahan dan situasi subjek penelitian (Rukhmana et al., 2022). Dengan menggunakan kualitatif yang demikian memungkinkan penelitian ini komprehensif memahami perkembangan gejala-gejala sosial subjek, dan memungkinkan mengikuti perkembangan perubahan pandangan, perilaku dan bahkan keinginan dari masyarakat subjek penelitian yaitu komunitas di Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi.

Penelitian yang dilakukan pada Juli–Agustus 2023 ini menggunakan empat metode utama yang saling melengkapi. Observasi partisipatoris dilakukan dengan mengikuti secara langsung seluruh aktivitas Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi dan interaksi komunitas, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola tindakan, kebutuhan, dan orientasi masyarakat desa. Focus Group Discussion (FGD) diterapkan dengan melibatkan komunitas sebagai partisipan aktif, yang memungkinkan mereka mengemukakan pengalaman, pandangan, dan aspirasi secara kolektif dalam forum terarah. Wawancara difokuskan pada informan kunci, seperti agen penggerak dan aktor komunitas, untuk menggali informasi detail sekaligus memvalidasi temuan dari observasi dan FGD.

Selanjutnya, pendekatan evaluatif digunakan dalam bentuk pendampingan serta pemberian masukan langsung, dengan tujuan menyusun rekomendasi konkret bagi peningkatan layanan perpustakaan. Keempat metode ini dijalankan secara siklus, sehingga proses pengumpulan data berlangsung berkesinambungan sekaligus berfungsi sebagai evaluasi yang dinamis di lapangan.

Analisis data lapangan dilakukan melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yang sekaligus menjadi awal proses analisis karena data segera ditafsirkan sejak dikumpulkan di lapangan. Tahap kedua adalah reduksi data, yaitu memilah, menyeleksi, dan memfokuskan informasi penting sesuai dengan tujuan penelitian dan aspirasi subjek di Buayan, Kebumen. Tahap ketiga adalah penyajian data, dengan merumuskan serta mengorganisasi informasi sehingga membentuk pola yang saling terkait dan dapat dibaca secara sistematis. Tahap keempat adalah verifikasi data, dilakukan melalui pengecekan silang antar-informasi dan evaluasi, sekaligus membaca data dengan kerangka teoritis seperti konsep agensi dan komunitas (Soehadha, 2018). Dari keempat tahapan ini kemudian ditarik kesimpulan berupa rumusan abstraktif dan poin-poin kunci mengenai intervensi yang berpotensi merekonstitusi serta membawa perubahan bagi komunitas di Buayan, Kebumen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Merekam Jejak Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi

Desa Mergosono secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen. Secara topografi, desa ini merupakan daerah daratan dengan iklim kemarau dan penghujan. Dari sisi hidrologi, Desa Mergosono memiliki sumber mata air yang cukup memadai sehingga berkontribusi pada kesuburan tanah pertanian masyarakat. Berdasarkan Profil Desa Tahun 2020, jumlah penduduk Desa Mergosono mencapai 3.003 jiwa, terdiri atas 1.576 laki-laki dan 1.457 perempuan. Mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian, dengan hasil produksi padi mencapai 20.000 ton sekali panen pada tahun 2020. Selain pertanian, sebagian masyarakat juga menggantungkan hidup pada sektor peternakan.

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam meningkatkan kualitas masyarakat (Bambang et al., 2021). Namun, di Kecamatan Buayan, khususnya Desa Mergosono, tingkat kesadaran terhadap pendidikan masih relatif rendah. Sebagian besar masyarakat hanya menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah dasar atau sederajat. Rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan juga tampak di kalangan anak muda di desa ini. Kondisi tersebut kerap meneguhkan anggapan bahwa masyarakat pedesaan berada pada posisi yang terpinggirkan, dengan keterbatasan akses pendidikan yang berdampak pada kehidupan sosial-ekonomi. Meski demikian, sebagian anak muda justru menunjukkan inisiatif dengan membangun komunitas belajar yang bertujuan menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan.



Gambar 1. Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi

Arifin adalah salah satu pemuda Desa Mergosono yang memiliki tekad untuk mengabdikan kepada masyarakat dengan ilmu yang diperolehnya di bangku kuliah di Yogyakarta. Setelah menyelesaikan studinya, ia kembali ke desa dan mengabdikan diri melalui berbagai kegiatan sosial. Dengan semangat tersebut, ia berupaya mengajak pemuda lain untuk berkolaborasi mendirikan komunitas yang berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat desa. Pada 25 Februari 2018, lahirlah Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi di Buayan dengan visi “Memberi dan Menginspirasi.” Komunitas yang dipimpin Arifin menjalankan tiga misi utama, yaitu pendampingan belajar anak, kampanye kepedulian literasi, dan pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan komunitas (Puspitadewi, 2022).

Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi merupakan perpustakaan berbasis alam yang memanfaatkan lingkungan pedesaan sebagai ruang belajar bersama. Perpustakaan ini berdiri di antara pematang sawah dengan bangunan joglo kecil terbuka yang difungsikan sebagai tempat menyimpan buku, ruang kelas, dan pusat aktivitas pemberdayaan masyarakat. Konsep integrasi interkoneksi yang digagas Arifin dan anak-anak muda desa merujuk pada penyatuan manusia, pengetahuan, dan alam sebagai nilai yang hidup di desa. Joglo dihiasi bunga-bunga, terbuka, dan menghadap langsung ke area persawahan, sementara aktivitas perpustakaan dipusatkan di dalam maupun di halaman joglo tersebut.

Istilah integrasi-interkoneksi awalnya merupakan paradigma keilmuan yang dikembangkan oleh Amin Abdullah, dosen Arifin di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Arifin bersama rekan-rekannya kemudian mengadaptasi istilah ini dengan pemahaman bahwa perpustakaan alam berupaya mengintegrasikan kegiatan literasi informasi dengan nilai-nilai kearifan lokal, kesopanan, dan adat Desa Mergosono di Buayan. Pendekatan ini membuat perpustakaan alam lebih mudah diterima dan didukung masyarakat. Dukungan tersebut sekaligus menjadi upaya untuk menumbuhkan minat literasi informasi yang sebelumnya belum berkembang optimal, baik dalam hal pengelolaan maupun pemanfaatannya.

2. Intervensi Program Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi

Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi di Desa Mergosono, Buayan, menginisiasi berbagai program untuk mengintervensi peningkatan kapasitas masyarakat desa. Intervensi ini terbagi dalam tiga kategori; literasi, aksi, dan pemberdayaan. Program literasi difokuskan pada penyediaan bahan bacaan yang dapat diakses di ruang terbuka dengan suasana alam, meliputi novel, materi sekolah, hingga buku keagamaan. Diversifikasi koleksi ini penting karena desa relatif masih terbatas akses literasinya, sehingga dapat menjangkau kebutuhan anak-anak sekolah maupun orang dewasa. Untuk memperkuat program, perpustakaan menjalin kerja sama dengan sekolah, universitas dan perpustakaan daerah dalam penyediaan bahan bacaan dan pelatihan literasi. Kolaborasi lintas lembaga menjadi strategi penting dalam mengatasi keterbatasan sumber daya. Dengan cara ini perpustakaan alam menjadi simpul edukasi kolektif. Ruang ini mempertemukan berbagai aktor dalam penguatan kapasitas masyarakat desa. Secara bertahap, perpustakaan menghadirkan ekosistem literasi yang lebih inklusif.

Program Aksi di Perpustakaan Alam dikembangkan melalui tiga bentuk kelas utama yang menjadi program unggulan. Kelas Inspirasi dirancang untuk menumbuhkan cita-cita anak-anak agar kelak mampu memberi kontribusi bagi desa melalui kegiatan seperti pengenalan tokoh pahlawan, pemutaran film, dan menghadirkan figur inspiratif dari luar desa, mulai dari duta wisata Kebumen, atlet, dosen, hingga politisi. Kelas Karya difungsikan sebagai ruang bagi anak-anak dan masyarakat untuk menyalurkan kreativitas melalui kegiatan pembuatan jamu, topeng kertas, batik, lukisan, dan lampion. Adapun Kelas Bermain disusun dengan mengembalikan esensi pendidikan yang berangkat dari keotentikan anak, yakni belajar yang menyenangkan. Dalam praktiknya, kelas ini tampak sebagai upaya revitalisasi nilai-nilai budaya yang mulai memudar dengan memperkenalkan kembali permainan tradisional seperti egrang, tetek, dan sepur-sepuran. Melalui permainan tersebut, anak-anak diajak memahami pentingnya nilai kebersamaan. Lebih jauh, program ini menghidupkan kembali semangat keguyuban, gotong royong, dan kekeluargaan yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat desa. Program Aksi tampil sebagai medium edukasi, kreasi, sekaligus pelestarian nilai sosial budaya



Gambar 2. Kelas Karya Perpustakaan Alam Integrasi Interkoneksi



Gambar 3. Kelas Bermain Perpustakaan Alam Integrasi Interkoneksi



Gambar 4. Kelas Inspiratif di Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi

Selain program untuk anak-anak, Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi juga mengembangkan program pemberdayaan ekonomi bagi kalangan dewasa melalui usaha perikanan. Anak-anak muda penggerak perpustakaan melihat potensi perikanan di desa mereka yang belum dikelola secara optimal, lalu melakukan pengorganisasian dengan membentuk perkumpulan usaha perikanan. Perkumpulan ini tidak hanya mengelola potensi lokal, tetapi juga melakukan advokasi kepada dinas terkait untuk memperoleh pendampingan berkelanjutan. Melalui advokasi tersebut, mereka menjalin kemitraan strategis dengan pemerintah guna mendapatkan pelatihan teknis, dukungan modal, dan akses pasar yang lebih luas. Pendampingan ini dapat membantu anggota perkumpulan mengatasi tantangan usaha, sekaligus mendorong keberlanjutan dan pertumbuhan kegiatan ekonomi berbasis perikanan di desa.

Program pemberdayaan di sektor perikanan menjadi penting karena mayoritas masyarakat Desa Mergosono bergantung pada pertanian. Sumber penghasilan utama mereka hanya diperoleh saat musim panen tiba. Pada masa jeda menunggu panen, masyarakat sering mengalami kekurangan pendapatan tambahan. Untuk menjawab kondisi tersebut, Perpustakaan Alam mengambil langkah strategis dengan memanfaatkan sumber daya desa guna memperkuat ekonomi masyarakat. Letak desa yang dekat dengan sumber air dimanfaatkan untuk mengembangkan program perikanan. Air tidak menjadi kendala bagi warga, bahkan pada waktu tertentu ketersediaannya melebihi kebutuhan pertanian. Surplus air tersebut kemudian digunakan untuk membuat tambak ikan sebagai sumber

pendapatan alternatif sambil menunggu panen. Upaya ini tidak hanya menambah penghasilan warga secara berkelanjutan, tetapi juga membuka peluang kerja baru bagi generasi muda desa.

Belakangan, anak-anak muda di Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi juga menaruh perhatian pada tingginya angka perceraian di Desa Mergosono dan secara umum di Kecamatan Buayan. Pada tahun 2024 tercatat sebanyak 136 kasus cerai hidup di Kebumen. Fenomena ini mendorong perpustakaan ini mengembangkan program baru yang disebut *Ngaji Sakinah*. Menurut para pengurus, program ini memiliki dua tujuan. Pertama, mengintervensi angka perceraian melalui pendidikan rumah tangga, parenting, dan peningkatan kapasitas keluarga. Kedua, membangun kesetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan dengan membuka akses berbasis kemitraan dalam lingkup rumah tangga (Arifin, 2023). Secara teknis, program ini dilaksanakan bekerja sama dengan KUA di tingkat kabupaten serta ormas Islam seperti NU dan Muhammadiyah. Kegiatan dilakukan sekali dalam sepekan, dan pesertanya tidak hanya berasal dari Desa Mergosono, tetapi juga dari desa-desa lain di Kecamatan Buayan.

Secara administratif, pernikahan dianggap sah oleh agama sekaligus negara apabila dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA). KUA tidak hanya berperan sebagai penyelenggara akad, tetapi juga berfungsi memberikan edukasi dan bimbingan, baik pra maupun pasca pernikahan, dengan tujuan mengurangi risiko perceraian pada pasangan baru. Upaya ini diperkuat melalui kerja sama anak muda dengan organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah, yang turut berkontribusi dalam memberikan edukasi dan penguatan keluarga sebagai bagian dari strategi menurunkan angka kemiskinan. Dalam struktur NU, peran ini dijalankan oleh Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU) sebagaimana tercantum dalam Bab V Pasal 17 Ayat 6 Anggaran Rumah Tangga PBNU, yang bertugas melaksanakan kebijakan di bidang kesejahteraan keluarga, sosial, dan kependudukan. Sementara itu, di Muhammadiyah, program penguatan keluarga dilaksanakan melalui badan Aisyiyah.

Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi mengemas program-programnya berdasarkan masalah dan kebutuhan masyarakat desa, sehingga mendorong tingkat partisipasi yang cukup tinggi. Kelas-kelas yang disediakan selalu diikuti 20–30 peserta, dan setiap hari ada warga yang datang sekadar membaca atau mengikuti kegiatan di lokasi perpustakaan. Meski pada awalnya menghadapi tantangan dalam mengorganisasi masyarakat, seiring waktu respons masyarakat semakin baik, bahkan meluas hingga luar Desa Mergosono. Program-program yang dijalankan lahir dari usulan serta kesepakatan antara anak-anak muda dan masyarakat, sehingga mereka terlibat aktif dalam pengembangan program maupun kelembagaan Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi di Desa Mergosono, Buayan, Kabupaten Kebumen.

Kehadiran perpustakaan alam di Mergosono telah mendorong keterlibatan masyarakat desa dalam menghadirkan ide-ide kreatif bagi kepentingan mereka sendiri. Pradani dan Irhandayaningsih (2019) mengungkapkan perpustakaan di Kebumen dapat mendorong pemberdayaan ekonomi kreatif dengan menyediakan ruang bagi pengembangan keterampilan dan ide-ide inovatif yang mendukung penguatan ekonomi lokal. Keberhasilan program anak muda dalam menciptakan

perpustakaan yang berperan penting dalam meningkatkan akses literasi serta pelatihan berbasis lokal (Sam dan Rajab (2019). Hal ini memperjelas peran strategis perpustakaan berbasis komunitas sebagai katalisator yang tidak hanya meningkatkan budaya baca tetapi juga mendorong kesejahteraan dan kemandirian masyarakat melalui pendekatan edukasi, literasi, dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Intervensi Perpustakaan alam melalui program-programnya memiliki potensi besar untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat desa.

3. Agensi, Rekonstitusi, dan Evaluasi Perpustakaan Alam

Anak muda merupakan aktor utama perubahan. Mereka adalah bagian dari masyarakat yang memiliki kegelisahan terhadap struktur dan kondisi sosial di sekitarnya. Dengan energi dan semangat yang tinggi, mereka berperan aktif dalam mengintervensi dan memengaruhi dinamika masyarakat tempat mereka hidup. Di Desa Mergosono Buayan, beberapa anak-anak muda yang baru menyelesaikan studi di Yogyakarta pulang ke kampung halaman menyaksikan desa mereka yang tampak stagnan tidak cukup ada perubahan yang signifikan sejak mereka berangkat studi ke luar kota. Sementara mereka menghadapi masyarakat yang menurut mereka terjebak dalam rutinitas dan kebiasaan keseharian ala masyarakat desa. Mereka melihat dan prihatin masyarakat desa terstigma dengan masyarakat yang tertinggal dan bodoh. Di sisi yang lain, anak muda yang baru pulang dari perguruan tinggi ini tidak memiliki akses langsung pada struktur pemerintahan desa, karena mereka memang baru selesai studi di perkotaan. Dalam konteks yang demikian anak-anak muda ini menghadapi dilema dan tantangan struktur yang harus mereka tembus.

Para pemuda desa berusaha masuk ke dalam struktur desa untuk memperkenalkan ide-ide baru. Namun, ide-ide tersebut sering terhambat oleh rigiditas birokrasi. Untuk menyalasi hal itu, mereka menyusun dua strategi. Pertama, membangun relasi kultural melalui tongkrongan desa dan pos ronda, sambil menghadirkan wacana baru yang mereka transmisikan secara kultural kepada kelompok pemuda. Mereka menyebutnya sebagai upaya menemukan teman yang sefrekuensi dan bisa diajak bekerja sama. Kedua, mereka tetap berupaya mengakses jalur struktural dengan memanfaatkan peluang melalui pemerintahan desa. Strategi ini terlihat ketika pemerintah membuka rekrutmen pendamping desa dan Arifin salah satu inisiator perpustakaan alam berhasil lolos. Dalam konteks tersebut, tampak adanya dialektika antara aktor dan struktur yang muncul sebagai praktik sosial yang berulang dan terpola (Herry-Priyono, 2016).

Melalui dua strategi tersebut, anak muda ini perlahan mulai memengaruhi kebijakan dan wacana masyarakat desa. Terjadi dialektika antara anak-anak muda dengan kondisi masyarakat dan strukturnya. Dialektika agen dan struktur terbentuk dari upaya agen mengaktualisasi “aturan dan sumber daya” dalam gerak praktik dan tindakan agen, sementara struktur sosial tampak dari tindakan ketika terus diproduksi secara teratur dan berulang sehingga tampak sebagai institusi dan sistem sosial (Turner & Machalek, 2018). Dalam ruang dialektika itu, mereka menilai bahwa Desa Mergosono, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, mayoritas dihuni petani dan buruh pabrik. Kondisi desa dipandang memprihatinkan karena masih menghadapi kemiskinan,

keterbelakangan, rendahnya pendidikan, serta lemahnya budaya literasi. Dari pembacaan atas situasi tersebut, mereka berupaya merumuskan ide dengan membentuk sebuah lembaga yang tidak berseberangan dengan struktur desa. Lembaga itu kemudian diwujudkan dalam bentuk Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi.

Keberadaan anak-anak muda di Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi dapat dipahami sebagai agen yang berperan aktif membawa ide-ide perubahan (Giddens & Sutton, 2021) bagi masyarakat desa. Mereka bukan sekadar hadir, melainkan terbentuk oleh lingkungan sosial-budaya yang melingkupinya, sehingga kepekaan terhadap persoalan lokal menjadi dasar bagi setiap tindakan mereka. Agensi mereka tampak dalam kreativitas dan inisiatif kolektif (Jane & Barker, 2016) untuk mengintervensi problem masyarakat desa. Dari titik ini, perpustakaan yang mereka inisiasi diproyeksikan sebagai ruang literas dan konstruksi lingkungan sosial dalam mengembangkan keterampilan, memperkuat ekonomi lokal, dan membuka akses pengetahuan baru bagi masyarakat (Callero, 2018). Struktur desa yang kerap kaku, dihadapi dengan strategi kultural melalui partisipasi komunitas, menjadikan program-program perpustakaan lebih mudah diterima. Dengan cara ini, agensi anak-anak muda menegaskan peran mereka sebagai subjek perubahan dan memperlihatkan bahwa perpustakaan dapat berfungsi sebagai instrumen rekonstitusi komunitas.

Agensi anak muda dalam mengelola Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi berangkat dari proses pembacaan lapangan, analisis masalah, hingga perumusan solusi yang diarahkan pada kebutuhan jangka panjang masyarakat desa. Perpustakaan ini diproyeksikan sebagai ruang belajar bersama, arena berbagi pengetahuan, dan sarana pemecahan persoalan desa. Manifestasi konkret dari visi tersebut tampak pada pembangunan pendopo sederhana yang difungsikan sebagai laboratorium inspirasi sekaligus ruang belajar, tempat berlangsungnya kegiatan kolektif seperti kelas inspirasi, kelas karya, dan kelas bermain. Pendopo ini menjadi simbol integrasi-interkoneksi karena mampu menampung hampir seluruh aktivitas komunitas, baik anak-anak sekolah yang memperoleh pengalaman belajar non-formal maupun masyarakat umum yang mendapat pendampingan di bidang ekonomi, pengembangan UMKM, dan peningkatan keterampilan. Perpustakaan pun menjadi medium transformasi sosial yang menghubungkan kebutuhan pendidikan dan ekonomi masyarakat desa melalui partisipasi aktif anak muda

Struktur berupa aturan, norma, dan sumber daya sosial yang melekat dalam masyarakat desa menjadi elemen penting yang direproduksi sekaligus diintegrasikan ke dalam program intervensi Perpustakaan. Struktur tersebut menjadi kerangka kerja yang menopang keberlanjutan intervensi sosial. Anak-anak muda kemudian mendialektikakan relasi antara agen, agensi, dan struktur dengan cara memadukan inovasi yang mereka gagas dengan nilai-nilai lokal yang telah mengakar. Proses ini menjadikan perpustakaan alam sebagai ruang interaksi sosial yang berperan dalam merekonstitusi dan mendorong perkembangan kolektif masyarakat desa. Dalam kerangka ini, Perpustakaan Alam dan komunitasnya dapat diposisikan sebagai praksis rekonstitusi sosial yang diarahkan pada pembentukan komunitas dengan kesadaran baru di bawah wacana kemajuan desa. Rekonstitusi ini merupakan hasil artikulasi agensi anak-anak muda yang, melalui gagasan dan praksis kultural,

menghadirkan cara berpikir transformatif yang memungkinkan terjadinya penyegaran tatanan sosial dan pembentukan horizon kesadaran baru dalam kehidupan bersama masyarakat (Fukuyama, 2017).

Proses rekonstitusi komunitas desa melalui Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi telah membawa perubahan pada citra masyarakat desa, khususnya dalam pandangan masyarakat modern. Stigma yang sering melekat pada masyarakat desa, seperti sulit menerima pembaruan dan dianggap kuno, telah dipatahkan oleh keterbukaan masyarakat Desa Mergosono terhadap inovasi anak muda. Partisipasi aktif mereka dalam program-program perpustakaan menunjukkan kesadaran kolektif untuk memperbaiki kualitas hidup melalui pendidikan dan kolaborasi. Pelibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan mencerminkan kemampuan individu untuk bekerja bersama dalam membangun kehidupan publik yang lebih baik (Ansori et al., 2021). Kesadaran kolektif yang terbangun di masyarakat mendorong munculnya proses pengambilan keputusan yang lebih terbuka, dengan melibatkan beragam suara dan kepentingan dalam menentukan arah kesejahteraan desa. Dalam proses tersebut, Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi menjadi tempat bersama dalam musyawarah, bertukar gagasan, dan mengembangkan inisiatif yang lahir dari kebutuhan nyata masyarakat sendiri (Amaliatulwalidain, 2022).

Strategi rekonstitusi komunitas perpustakaan alam mulai menunjukkan hasil, terutama melalui peningkatan aktivitas literasi dan keterampilan hidup masyarakat. Kehadirannya diterima karena mampu menyediakan ruang alternatif di luar sekolah bagi anak, memberi pengalaman belajar lebih fleksibel dan juga memperkuat jaringan sosial berbasis komunitas. Dalam konteks rekonstitusi, ruang literasi ini menjadi sarana untuk membangun kembali daya imajinasi diri, relasi sosial, dan memperkuat kapasitas kolektif masyarakat desa. Perpustakaan desa tampak terus mendorong minat baca berbasis kearifan lokal, yang pada gilirannya menumbuhkan identitas komunitas baru yang lebih adaptif (Arif et al. 2022). Lebih jauh, literasi menyangkut juga pengembangan keterampilan hidup dan penguatan kapasitas komunitas dalam arti yang lebih luas (Shahabudin dan Arfa 2019). Dalam konteks yang demikian, perpustakaan Alam menjadi instrumen rekonstitusi komunitas, yaitu membangun ulang kesadaran, nilai, dan praktik kolektif masyarakat desa melalui integrasi literasi, pendidikan, dan pemberdayaan lokal.

Agensi rekonstitusi komunitas melalui Perpustakaan Alam tampak sebagai bagian dari upaya memperjuangkan kepentingan kolektif, baik pada level masyarakat maupun wilayah. Fokus pada peningkatan literasi berjalan seiring dengan penguatan identitas desa literasi yang menempatkan perpustakaan sebagai ruang edukasi kolektif. Dalam praktiknya, perpustakaan menghadirkan program yang berkontribusi pada penguatan ikatan sosial sekaligus membuka peluang pemberdayaan potensi masyarakat (Muslimah dan Ganggi 2019). Peran ini berlangsung dalam kapasitas perpustakaan alam sebagai sarana pembelajaran yang menyentuh aspek pendidikan, keterampilan, hingga ekonomi rumah tangga. Dalam konteks itu, perpustakaan desa menjadi pusat pemberdayaan masyarakat yang berupaya menyediakan akses informasi dan pelatihan keterampilan lokal (Rohman dan Sukaesih 2017). Meskipun demikian, satu sisi capaian tersebut tetap berhadapan

dengan keterbatasan sumber daya yang membatasi jangkauan intervensi perpustakaan dan di sisi yang lain dinamika sosial desa kerap menghadirkan tantangan yang memengaruhi konsistensi dan keberlanjutan intervensi tersebut.

Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi di Buayan, Kebumen, tumbuh sebagai ruang komunitas yang berakar pada kehidupan sosial pedesaan (Ulum & Suryani, 2021). Dalam pengertian komunitas—yakni sekelompok individu yang terhubung melalui kedekatan geografis maupun kesamaan nilai dan kepentingan (Bell & Newby, 2021)— perpustakaan ini hadir dengan menggerakkan energi kolektif anak muda desa untuk menata ulang relasi sosial yang ada. Kehadirannya tidak sebatas sebagai tempat membaca, melainkan juga menjadi arena pertemuan warga untuk memperkuat solidaritas, berbagi pengetahuan, dan menumbuhkan keterampilan yang sesuai dengan potensi desa. Melalui integrasi literasi, edukasi, dan pemberdayaan, perpustakaan berfungsi sebagai wadah yang menghidupkan kembali makna komunitas dalam konteks pedesaan: membangun kesadaran bersama (Allan & Phillipson, 2017), memperkuat ekonomi lokal, serta menciptakan jejaring sosial yang saling menopang. Perpustakaan Alam merepresentasikan komunitas yang terbangun atas nilai kebersamaan dan orientasi kolektif dalam menghadapi persoalan sosial-ekonomi masyarakat.

Meski demikian, hasil penelitian dan proses pendampingan yang telah dilakukan menunjukkan adanya sejumlah aspek yang perlu dievaluasi sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas layanan dalam upaya rekonstitusi dan penguatan kapasitas masyarakat desa.

Tabel 1. Evaluasi dan Rekomendasi dalam Meningkatkan Layanan

No.	Aspek	Evaluasi dan Rekomendasi	Rekomendasi
1.	Media dan Peningkatan eksistensi perpustakaan alam	Aspek ini belum ditangani secara optimal karena keterbatasan tim media. Meskipun Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi telah memiliki akun YouTube dan Instagram, pengelolaannya masih sederhana dan kurang terstruktur.	Untuk meningkatkan kualitas pada bidang ini, perlu melibatkan siswa magang dari SMA/Perguruan tinggi sudah memiliki pengalaman, sehingga dapat membantu memperkuat pengelolaan media dan meningkatkan jangkauan publikasi.
2.	Aspek Sponsorship	Pada aspek pendanaan, Perpustakaan Alam belum banyak mengakses sumber dana dari sponsor, padahal terdapat berbagai program CSR dan lembaga filantropi yang berpotensi memberikan dukungan bagi kegiatan dan program pemberdayaan masyarakat.	Perpustakaan Alam perlu menjalin kemitraan strategis dengan program CSR perusahaan dan lembaga filantropi. Selain itu, transparansi pengelolaan dana dan proposal program yang jelas dapat meningkatkan kepercayaan dan peluang dukungan pendanaan.

3.	Struktur Kelembagaan	Struktur kelembagaan Perpustakaan Alam masih sederhana dan cenderung berbasis dan mengandalkan gerakan kultural.	Kondisi ini perlu diperkuat melalui reorganisasi dengan melibatkan anak-anak muda potensial di desa. Dengan restrukturisasi, lembaga dapat lebih efektif dalam mengelola program dan memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan
4.	Status Kelembagaan	Status kelembagaan Perpustakaan Alam saat ini masih sebatas perkumpulan, sehingga belum memiliki kekuatan hukum yang memadai. Kondisi ini membuat lembaga kurang mendapat perhatian dari pemerintah dan tidak dapat mengakses sumber pendanaan resmi.	Perlu peningkatan status kelembagaan menjadi Yayasan atau bentuk serupa, hal ini sangat penting agar dapat memperoleh dukungan pendanaan pemerintah dan memperkuat kapasitas institusional.
5.	Memperluas keterlibatan Pemuda	Pada aspek ini, Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi sudah berjalan cukup baik, namun masih kekurangan tenaga seiring meningkatnya partisipasi dan respons masyarakat.	Perlu merekrut anak-anak muda potensial atau menjalin kerja sama dengan lembaga kepemudaan seperti karang taruna dan organisasi sejenis.
6.	Peningkatan Produk	Selama ini sudah ada tiga produk yang berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa Perpustakaan Alam tidak hanya terbatas pada kelas, tetapi juga diarahkan pada pengembangan keterampilan dan potensi desa seperti UMKM.	Perlu meningkatkan produk yang mampu menghasilkan bahan jadi dari potensi desa dengan memanfaatkan sumber daya lokal, baik hasil pertanian maupun sumber daya manusianya.

Perpustakaan Alam di Desa Mergosono Buayan tampak berupaya menjalankan visinya untuk memberdayakan masyarakat desa melalui pendekatan yang berorientasi pada ilmu pengetahuan, kegiatan masyarakat, dan kebudayaan. Namun, untuk mencapai transformasi yang lebih signifikan, perpustakaan ini perlu dirancang agar lebih berdaya guna bagi masyarakat. Dalam hal ini, perpustakaan diharapkan tidak hanya menjadi pusat informasi dan pelatihan, tetapi juga sebagai tempat yang mampu menyediakan solusi atas berbagai permasalahan kehidupan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, penguatan daya gerak dalam aspek sumber daya manusia (SDM), struktur organisasi, dan pendanaan menjadi hal yang sangat penting. Rekomendasi dan evaluasi di atas, menjadi kerangka kerja bagi Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi untuk merekonstitusi

masyarakat desa, namun pencapaiannya membutuhkan dukungan pemerintah, LSM, dan komunitas lokal. Dengan dukungan tersebut, perpustakaan berpotensi memperluas dampaknya pada literasi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian budaya Desa Mergosono Buayan.

Berdasarkan catatan di atas, Perpustakaan Alam dapat dipahami sebagai arena *social learning* yang berpotensi mendorong pemberdayaan masyarakat dan perubahan sosial dalam konteks pemberdayaan komunitas berbasis alam. Aktivitas literasi, pelatihan, dan kebudayaan yang dijalankan perpustakaan alam membuka ruang pembelajaran kolektif di mana warga saling berbagi pengalaman, merefleksikan sistem hidup mereka, dan merumuskan solusi bersama. Dalam perspektif pemberdayaan, proses ini memperkuat kapasitas individu dan komunitas, baik secara kognitif, sosial, maupun secara kelembagaan bagi pengelolaan sumber daya lokal, dan penguatan solidaritas sosial. Perpustakaan Alam dengan segala aktivitasnya dalam merekonstitusi komunitas berkontribusi sebagai medium pembelajaran sosial yang menghubungkan pengetahuan ilmiah, kearifan lokal, dan praktik keseharian masyarakat. Dibandingkan dengan praktik serupa yang sering berhenti pada kegiatan sosialisasi atau pelatihan jangka pendek, pendekatan Perpustakaan Alam memiliki keunggulan pada integrasi literasi, kebudayaan, dan partisipasi warga, meskipun masih memerlukan penguatan SDM, struktur organisasi, dan dukungan pendanaan.

D. PENUTUP

Praktik agensi di Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi Buayan, Kebumen, dilakukan melalui pendekatan kultural dengan melibatkan jaringan kepemudaan yang peduli terhadap kondisi desa. Intervensi dilakukan melalui tiga program utama; program literasi, program aksi dan program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Bentuk intervensi lainnya adalah dengan program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain intervensi melalui tiga program di atas, perpustakaan alam juga melakukan intervensi melalui program tambahan yaitu Ngaji Sakinah dengan sasaran sektor rumah tangga. Program-program Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi yang berbasis di pedesaan ini memiliki konsep yang relatif baru dengan inovasi berbasis pedesaan, alam dan budaya sebagai kerangka dasar bagi peningkatan kapasitas dan mendefinisikan ulang masyarakat desa yang terstigma.

Perpustakaan Alam Integrasi-Interkoneksi berperan dalam upaya rekonstitusi komunitas di Buayan, Kebumen, dengan mereorganisasi elemen-elemen masyarakat desa, menggerakkan potensi yang ada, dan memanfaatkan jaringan pada tingkat desa dan kabupaten dengan dukungan organisasi masyarakat seperti NU dan Muhammadiyah. Intervensi dilakukan melalui kekuatan agensi yang membentuk perpustakaan berbasis komunitas dengan konsep baru namun tetap berakar pada kehidupan pedesaan, masyarakat tani, dan lingkungan alam. Melalui kegiatan literasi, pengembangan keterampilan, dan pemanfaatan sumber daya desa, lembaga ini menyusun tindakan berulang yang konsisten sehingga mampu membangun kesadaran kolektif, menghadirkan definisi baru tentang masyarakat desa, dan secara bertahap mendorong proses rekonstitusi menuju komunitas pedesaan yang berorientasi pada kemajuan. Keberhasilan rekonstitusi komunitas ini, meskipun masih menyisakan sejumlah catatan pada beberapa aspek, menunjukkan potensi untuk

direplikasi oleh komunitas masyarakat pedesaan lain guna mengakselerasi pengembangan kapasitas yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimi, Wahyu, A., Prastyawan, & Yoga, Y. (2019). Peran Komunitas Ruang Literasi Juwana dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Langgen Kecamatan Juwana. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(2), 217–226.
- Adzani, D. M., & Jumino, J. (2020). Pemanfaatan Podcast dan Instagram oleh Komunitas Literatif sebagai Media Penyebaran Informasi Bidang Perpustakaan. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 4(3), 327–342.
- Agustianti, R., Pandriadi, Nussifera, L., Wahyudi, Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., Ikham, F., Andriani, A. D., Ratnadewi, & Hardika, I. R. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Makassar; Tohar Media.
- Allan, G., & Phillipson, C. (2017). *Social networks and social exclusion: Sociological and policy perspectives*. Routledge.
- Alvin Muhammad Irham. (2018). *Praktik-Praktik Kultural dalam Mengembangkan Budaya Baca Pada Perpustakaan Komunitas “Perpustakaan Jalanan” di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi pada Universitas Airlangga.
- Amaliatulwalidain, A. (2022). Pemerintahan Desa dan Demokratisasi Pasca Orde Baru. *Journal of Public Administration and Local Governance*, 6(1), 95–103.
- Ansori, M., Afandi, A., Fitriyah, R. D., Safriyani, R., & Farisia, H. (2021). *Pendekatan-pendekatan dalam University-Community Engagement*. Surabaya; UIN Sunan Ampel Press
- Arif, M., Qomariyah, N., Hanivia, L., Armarifah, S., & Agustin, S. E. (2022). Pendampingan Peningkatan Budaya Literasi dengan Pengadaan Perpustakaan Desa di Desa Sooko Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. *PUDAK: Local Wisdom Community Journal*, 1(1), 33–50.
- Arifin. (2023). *Wawancara*.
- Bambang, Haryono, S., & et al. (2021). Manajemen Strategi dalam Mengembangkan Keunggulan Daya Saing Perpustakaan Universitas Negeri Malang. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 42(2), 251–262.
- Bell, C., & Newby, H. (2021). *Community Studies: An Introduction to the Sociology of the Local Community*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003213765>
- Bickel, E. A. (2016). *Participating in the “participation society”: Differences between natives and ethnic minorities* (public). <http://essay.utwente.nl/69688/>
- Callero, P. L. (2018). *The myth of individualism: How social forces shape our lives* (3. utg.). Rowman & Littlefield.
- Farnsworth, V., Kleanthous, I., & Wenger-Trayner, E. (2016). Communities of Practice as a Social Theory of Learning: A Conversation with Etienne Wenger. *British Journal of Educational Studies*, 64(2), 139–160. <https://doi.org/10.1080/00071005.2015.1133799>
- Fu’ad, N., Kholil, M., & Wardhani, S. I. (2019). Rancang Bangun Aplikasi QR Code Berbasis Android Pada Perpustakaan Akademi Komunitas Negeri Putra Sang Fajar Blitar. *VOCATECH: Vocational Education and Technology Journal*, 1(1), 5–12.
- Fukuyama, F. (2017). *The Great Disruption*. London; Profile Books.

- Giddens, A., & Sutton, P. W. (2021). *Essential Concepts in Sociology*. John Wiley & Sons.
- Herry-Priyono, B. (2016). *Anthony Giddens: Suatu pengantar*. Yogyakarta; Kepustakaan Populer Gramedia.
- Jane, E. A., & Barker, C. (2016). Cultural studies: Theory and practice. *Cultural Studies*, 1–760.
- Kersting, N. (2021). Participatory Democracy and Sustainability. Deliberative Democratic Innovation and Its Acceptance by Citizens and German Local Councilors. *Sustainability*, 13(13), Article 13. <https://doi.org/10.3390/su13137214>
- Lawal, S. A. (2023). Anthony Giddens Structuration Theory and Modernity. *Classical Theorists in the Social Sciences: From Western Ideas to African Realities*, 359.
- Lestari, D., & Subekti, S. (2019). Peran Perpustakaan Jalanan Semarang Terhadap Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 431–440.
- Moheimany, M. (2021). Civil Society: The Areas and Levels of Participation. Dalam M. Moheimany, *NGOs, Policy Networks and Political Opportunities in Hybrid Regimes* (hlm. 11–33). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-33-6224-6_2
- Mtika, M. (2021). Individuals, Structures, and Human Agency in Community Development. *OKH Journal: Anthropological Ethnography and Analysis Through the Eyes of Christian Faith*, 5(1). <https://okhjournal.org/index.php/okhj/article/view/121>
- Muslimah, A., & Ganggi, R. I. P. (2019). Gerakan One Home One Library dalam Pemberdayaan Kampung Literasi (Studi Kasus di Taman Bacaan Masyarakat Kuncup Mekar Desa Kepek Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(2), 111–120.
- Pradani, L. A., & Irhandayaningsih, A. (2019). Kontribusi Perpustakaan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(1), 71–80.
- Puspitadewi, W. (2022). *Peran “Perpustakaan Integrasi Interkoneksi” dalam Memberdayakan Anak-Anak Keluarga Harapan di Desa Mergosono, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen*. Skripsi pada Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rohman, A. S., & Sukaesih, S. (2017). Transformasi Perpustakaan Desa Untuk Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus di Desa Margamukti-Pangalengan Bandung. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 26(2), 47–54.
- Rukhmana, T., Darwis, D., IP, S., Alatas, A. R., SE, M., Tarigan, W. J., Mufidah, Z. R., Muhamad Arifin, M., Cahyadi, N., & S ST, M. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Rey Media Grafika.
- Safira, F. (2019). Peran Perpustakaan dalam Pemberdayaan Perempuan melalui Kegiatan Pelibatan Masyarakat di Perpustakaan Umum Kabupaten Malang. *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca*, 35(1), 35–40.
- Sakti, G. E., & Isyawati, P. G. R. (2019). Peran Perpustakaan Sebagai Pusat Kegiatan Komunitas di Perpustakaan Ganesa, Gentan, Sukoharjo. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(1), 102–113.
- Sam, M., & Rajab, M. A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Perpustakaan Pesisir Melalui Kuliah Kerja Nyata. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 84–89.
- Samaun, R., Bakri, B., & Mediansyah, A. R. (2022). Upaya Pemerintah Desa Mendorong Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Oluhuta Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 18–33.

- Septiana, R. I. (2007). *Perkembangan perpustakaan berbasis komunitas: Studi kasus pada rumah cabaya, Melati taman baca dan Kedai baca Sanggar Barudak*. Universitas Indonesia.
- Shahabudin, M., & Arfa, M. (2019). Peran Program Bengkel Baca Tulis Perpustakaan Sekolah Alam Auliya Kendal dalam Pembelajaran *Lifeskill* Siswa. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 231–240.
- Soehadha, M. (2018). *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif*. SUKA-Press.
- Suarta, I. K., Meirejeki, I. N., Suja, I. K., Rahmad, R., & Utama, I. G. B. R. (2022). The community participation in the development of gunung salak tourism village, Tabanan, Bali, Indonesia. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 3(1), 39–46.
- Turner, J., & Machalek, R. (2018). *The new evolutionary sociology: Recent and revitalized theoretical and methodological approaches*. Routledge.
- Ulum, S., & Suryani, D. A. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong. *Jurnal Manajemen Publik dan Kebijakan Publik (JMPKP)*, 3(1). <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JMPKP/article/view/4527>
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2022). *UNESCO Global Report 2022: Reshaping Policies for Creativity: Addressing Culture as a Global Public Good*. United Nations. <https://doi.org/10.18356/9789210015240>
- Yandini, E. I. (2019). *Peran Perpustakaan Komunitas dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat*. Skripsi pada Universitas Airlangga.
- Zan, Z. M., Rofie, M. K. H., & Ngah, K. (2015). Public Participation in Developing Society. *Journal of Islam and Science*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/jis.v2i2.2183>
- Zuhri, M. A. M., & Christiani, L. (2019). Pemanfaatan media sosial instagram sebagai media promosi library based community (studi kasus Komunitas Perpustakaan Jalanan Solo@Koperjas). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(2), 21–30.